

**KLINIK HEWAN KELILING RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN PROF. NOERJANTO UNIVERSITAS SYIAH KUALA***MOBILE VETERINARY CLINIC OF PROF. NOERJANTO TEACHING VETERINARY HOSPITAL OF UNIVERSITAS SYIAH KUALA***Arman Sayuti¹, Budianto Panjaitan^{1*}, Syafruddin¹, Mulyadi Adam², Cut Nila Thasmi³, Roslizawaty¹, Rosmaidar¹, Tongku Nizwan Siregar³, Teuku Armansyah⁴, Amalia Sutriana⁴, Dwinna Aliza⁵**¹ Laboratorium Klinik, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia² Laboratorium Fisiologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia³ Laboratorium Reproduksi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia⁴ Laboratorium Farmakologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia⁵ Laboratorium Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Penulis korespondensi: budi@usk.ac.id

Abstrak

Tujuan jangka panjang pengabdian ini menunjang otonomi perguruan tinggi melalui perolehan pendapatan mandiri dan mendorong berkembangnya budaya pemanfaatan hasil riset perguruan tinggi bagi masyarakat melalui usaha Klinik Hewan Keliling yang dilakukan oleh Rumah Sakit Hewan Pendidikan Prof. Noerjanto. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan modifikasi mobil klinik yang telah ada sebelumnya sehingga memiliki ruang bedah, laboratorium mini, dan apotek. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama lima hari kerja dalam satu minggu, dengan cara aktif mengunjungi sentra peternakan rakyat per gampong per hari untuk wilayah Aceh Besar. Pelayanan yang diberikan meliputi konsultasi kesehatan ternak, pengobatan, vaksinasi (merupakan tindakan efektif sebagai bentuk perlindungan pada hewan, sinkronisasi berahi dan inseminasi buatan, dan pertolongan saat kelahiran. Metode diagnosis yang digunakan menggunakan teknik terkini yakni teknik diagnosis dan terapi yang digunakan dalam bidang kedokteran hewan yang merupakan hasil-hasil riset yang sudah dilakukan sebelumnya. Mobil Klinik Rumah Sakit Hewan Prof. Noerjanto telah dimodifikasi berupa penyediaan meja operasi, laboratorium mini, apotek, dan pengecatan ulang mobil sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat ketika kegiatan dilakukan. Pengobatan massal kepada ternak di Kabupaten Aceh Besar telah mencapai target yang jasa pelayanan telah dilakukan pada lima kecamatan. Kesimpulannya, klinik hewan keliling tahun 2017 telah berhasil memodifikasi mobil klinik dan pelayanan kesehatan pada 5 kecamatan di Aceh Besar.

Kata kunci: Aceh Besar; apotek; klinik hewan; layanan; rumah sakit hewan pendidikan**Abstract**

The long-term purpose of this community service is to support the autonomy of the university through independent income generation and to encourage the development of a culture of utilizing university research results for the community through the mobile veterinary clinic business carried out by Prof. Noerjanto Teaching Veterinary Hospital. To achieve above objectives, it was necessary to modify the existing clinic vehicle to include an operating room, mini-laboratory and pharmacy. The implementation of activities was carried out for five working days a week, by actively visiting smallholder livestock centers per village per day in the Aceh Besar areas. Services provided included livestock health consultation, treatment, vaccination (an effective measure as a form of protection for animals, synchronization of heat and artificial insemination, and assistance during birth. The diagnosis methods utilize the latest techniques, namely diagnosis and therapy techniques used in the field of veterinary medicine, which were the results of previous research. Mobile Clinic of Prof. Noerjanto's Teaching Veterinary Hospital had been modified by providing an operating table, mini laboratory, pharmacy, and repainting the car, thus increased the attractiveness of the community during the activities were carried out. Mass treatment of livestock in Aceh Besar district had reached the target which services covered five sub-districts. In conclusion, the mobile veterinary clinic in 2017 has successfully modified the clinic car and provided health services in 5 sub-districts in Aceh Besar District.

Keywords: Aceh Besar District; mobile clinic; pharmacy; services; teaching veterinary hospitalArticle ID 37290 | Submitted 06-02-2024 | Revision 09-04-2024 | Accepted 21-05-2024
Copyright (c) 2024

Pendahuluan

Kabupaten Aceh Besar merupakan kabupaten yang berdampingan langsung dengan Kota Banda Aceh, tempat Universitas Syiah Kuala berada. Akses transportasi dari Banda Aceh dan Aceh Besar tergolong bagus. Kabupaten Aceh Besar memiliki potensi peternakan yang lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Aceh. Jenis ternak utama yang dikembangkan di daerah ini adalah sapi, kerbau, dan kambing. Pada saat ini, populasi sapi di wilayah ini baru mencapai 70 ribu ekor dan ditargetkan pada tahun 2017 sebanyak 260 ekor (BPS Aceh Besar 2014). Salah satu masalah utama dalam pencapaian target tersebut adalah masih tingginya angka kesakitan dan kematian ternak yang menyebabkan rendahnya produktivitas (RSHP Prof. Noerjanto 2013).

Rumah Sakit Hewan Pendidikan (RSHP) Prof. Noerjanto karena letaknya yang berdekatan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebagian besar (80%) menerima pasien berupa hewan kesayangan seperti anjing dan kucing, sedangkan sisanya (20%) di antara pasien tersebut berasal dari ternak besar seperti sapi, kerbau, dan kambing yang berasal dari wilayah sekitar kampus (RSHP Prof. Noerjanto 2013). Rendahnya jumlah pasien yang berasal dari ternak bukan disebabkan oleh minimnya kasus pada ternak besar tetapi disebabkan alasan teknis yakni sulitnya peternak membawa ternaknya menuju rumah sakit.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan Klinik Hewan Keliling dalam bentuk safari dari satu gampong ke gampong lain terutama daerah yang berada di sekitar kampus dan daerah lainnya yang memiliki jumlah ternak dan potensi peternakan yang besar. Kegiatan ini memiliki keunggulan dibandingkan pelayanan kesehatan hewan yang dilakukan oleh dinas terkait karena metode ini bersifat aktif dan dapat melakukan tindakan di lokasi kejadian karena tersedianya mobil klinik hewan yang dilengkapi dengan sarana untuk operasi, apotek, laboratorium mini, dan jasa konseling. Mobil klinik ini juga dilengkapi dengan fasilitas inseminasi buatan dan pertolongan kelahiran. Di samping beberapa keunggulan tersebut, karena sumber daya klinik berasal dari masyarakat kampus, maka implementasi metode diagnosis dan terapi terkini akan dapat dilakukan. Sebagai contoh adalah diagnosis menggunakan teknologi ultrasonografi (USG) dan inseminasi buatan (IB) mengiringi pelaksanaan sinkronisasi berahi berbasis GnRH adalah teknologi terkini di bidang kedokteran hewan (Budiasa dan Pemayun 2019). Klinik Hewan Keliling ini diharapkan dapat menjadi tumpuan masyarakat dalam meningkatkan dan menangani masalah-masalah

ternaknya dan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan jasa penanganan kesehatan hewan yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya Klinik Hewan Keliling ini akan meningkatkan angka kelahiran karena waktu IB akan lebih tepat, angka kelahiran pada sapi sering disebabkan oleh rendahnya keberhasilan IB, yang disebabkan karena kurang tepatnya waktu melakukan IB (Nitis dan Pemayun 2000).

Dari hasil survei diketahui bahwa penanganan kesehatan ternak yang dilakukan oleh institusi terkait dilakukan secara pasif dan dibatasi oleh minimnya sarana penanganan kesehatan, terutama terhadap gangguan-gangguan yang memerlukan tindakan operasi, tidak tersedianya apotek, dan terpisahnya kegiatan pengobatan dengan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan dan sinkronisasi berahi. Kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas ternak di wilayah ini. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini memiliki keunggulan karena seluruh kegiatan dan pelayanan kesehatan dilakukan secara aktif dan kontinu, tidak menunggu panggilan dari peternak, pelayanan kesehatan secara keseluruhan menyatu dalam kegiatan ini termasuk kesediaan laboratorium mini. Sampai sejauh ini, belum tersedia model pelayanan kesehatan hewan seperti yang dilakukan pada kegiatan ini.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah pelayanan kesehatan hewan keliling dengan mengandalkan mobil klinik hewan yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Mobil klinik hewan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti meja dan peralatan operasi, apotek, laboratorium mini untuk membantu diagnosis penyakit, dan peralatan yang dibutuhkan untuk inseminasi buatan dan pertolongan kelahiran. Sistem yang dipilih adalah model pendekatan secara aktif, tanpa menunggu panggilan dari pemilik ternak dengan cara melakukan kegiatan secara langsung pada sentra-sentra produksi ternak secara bergiliran dan terus-menerus.

Peningkatan pelayanan kesehatan hewan akan menghasilkan nilai keuntungan yang signifikan bagi RSHP Prof. Noerjanto karena dapat meningkatkan pendapatan rumah sakit dan menjadi prototipe untuk pelayanan kesehatan hewan di Provinsi Aceh dan mempunyai peluang untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Secara sosial ekonomi, kegiatan ini akan mempunyai dampak bagi masyarakat, khususnya peternak karena pelayanan kesehatan akan berdampak secara signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi peternak karena meningkatnya produktivitas ternak, berkurangnya angka kesakitan dan angka

kematian serta terjaminnya manajemen usaha peternakan yang baik. Secara nasional, kegiatan ini akan mendukung Program Swasembada daging Sapi/Kerbau (PSDSK) yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat.

Metode

Dalam kegiatan pengabdian ini, dilakukan koordinasi dengan gampong-gampong dalam wilayah kecamatan yang menjadi target kegiatan pengabdian terkait penentuan jadwal kunjungan tim ke gampong tersebut dan perkiraan jumlah layanan. Dari hasil koordinasi, beberapa penyakit telah diidentifikasi untuk ditangani antara lain implementasi teknologi reproduksi (Arredondo et al. 2015; Siregar et al. 2014), endometritis (Melia et al. 2014), dan diagnosis kebuntingan (Sayuti et al. 2011; Sayuti et al. 2016). Kegiatan ini juga meliputi pemeriksaan gangguan reproduksi ternak juga gangguan kesehatan dan reproduksi diakibatkan dari pakan yang kurang nutrisinya. Kekurangan nutrisi pada pakan menyebabkan tidak optimalnya aktivitas ovarium, adanya gangguan hormon, dan *Body Condition Score* (BCS) yang rendah, kawin berulang yang disebabkan karena *calving* interval menjadi panjang (Prihatno et al. 2013). Setelah semua data terkumpul dan ditabulasi, tim kemudian menyiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelayanan yang akan dilakukan termasuk kesiapan transportasi. Sesuai jadwal yang telah ditentukan, tim bergerak ke gampong dimaksud yang telah ditentukan lokasi pelayanannya. Pelayanan yang diberikan mulai dari konsultasi, diagnosis, dan terapi ternak masyarakat yang memiliki gangguan.

Hasil dan Pembahasan

Sampai akhir tahun 2013, data populasi ternak di Kabupaten Aceh Besar untuk sapi; kerbau; kambing; dan domba masing-masing adalah 72.891; 15.139; 70.567; dan 13.845 ekor (BPS Aceh Besar 2014). Meskipun belum ada survei lanjutan, angka populasi tahun 2014 diperkirakan tidak jauh berbeda dengan data kondisi pada tahun 2013. Sebagian besar ternak tersebut berada pada kecamatan-kecamatan yang berdekatan dengan Universitas Syiah Kuala sehingga mempunyai peluang yang besar untuk dapat ditangani dalam kegiatan ini. Hasil survei pada saat pelaksanaan koasistensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Hewan menunjukkan bahwa jumlah pasien di daerah ini tergolong banyak ketika dilakukan kunjungan ke lapangan.

Angka kesakitan dan kematian ternak di Kabupaten Aceh Besar masih sangat tinggi. Dari hasil laporan sebelumnya diketahui bahwa penyakit parasit merupakan gangguan yang

terbanyak di daerah ini selain tymphani, abortus, distokia, pyometra, dan lain-lain. Pengendalian parasit cacing sangat penting karena akan berpengaruh terhadap produksi ternak. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan pencegahan dan pemberantasan sebagai usaha pengendalian penyakit cacing saluran pencernaan untuk menghindari kerugian yang lebih besar (Mustika et al. 2004). Jenis cacing yang sering menginfeksi adalah cacing dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Raza et al., 2012; Madani et al. 2021).

Di samping itu, pelayanan penyuluhan dan vaksinasi selama ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh oleh instansi terkait disebabkan luasnya wilayah kerja. Kondisi di atas terjadi disebabkan sumberdaya untuk penanganan kesehatan hewan di Kabupaten Aceh Besar sampai saat ini masih sangat terbatas. Idealnya satu orang tenaga kesehatan hewan diperuntukkan bagi 10 ekor ternak. Jumlah Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) di Aceh Besar rata-rata hanya 1,3 Puskesmas per kecamatan (BPS Aceh Besar 2014). Rasio yang tidak ideal ini merupakan peluang bisnis bagi Klinik Hewan Keliling untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan kesehatan hewan di Aceh Besar.

Di samping pelayanan terhadap ternak yang tergolong ruminansia, Klinik Hewan Keliling ini juga tidak menutup kemungkinan melakukan pelayanan pada pasien yang berasal dari hewan piaraan dan unggas. Hal ini akan membuat bahan baku untuk kegiatan ini sangat beragam dan jumlahnya sangat banyak.

Saat ini RSHP Prof. Noerjanto telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sesuai standar RSH yang telah ditetapkan oleh asosiasi profesi kedokteran hewan se-Indonesia (PDHI). Namun untuk kegiatan Klinik Hewan Keliling (RSH *mobile*) hanya tersedia 1 buah mobil klinik yang biasanya hanya digunakan untuk antar-jemput pasien tanpa bisa ditangani di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya modifikasi mobil tersebut berupa penyediaan meja operasi, laboratorium mini, apotek, dan pengecatan ulang mobil sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat ketika kegiatan dilakukan.

Dalam melayani kegiatan inseminasi buatan saat ini hanya tersedia *container* besar sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa pada saat pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan *container* yang kapabel digunakan pada kondisi lapangan. Untuk meningkatkan kualitas diagnosis, kegiatan ini juga

Produk dari kegiatan ini berupa jasa penanganan kesehatan hewan yang dapat diukur dengan melihat dokumen jumlah ternak/hewan yang mendapat jasa pelayanan. Model ini juga dapat memberikan suatu sistem pelayanan kesehatan terpadu bagi ternak/hewan

masyarakat yang bersifat proaktif dan terintegrasi.

Proses produksi yang diterapkan adalah jasa pelayanan kesehatan hewan baik yang bersifat pencegahan (konseling) maupun yang bersifat pengobatan. Dalam konteks pengobatan, maka pelayanan kesehatan hewan ini memiliki beberapa proses antara lain diagnosis baik secara klinis maupun laboratoris dan terapi serta diagnosis lanjutan setelah terapi. Proses produksi jasa dilakukan setiap hari dari satu gampong ke gampong lain selama 5 hari dalam seminggu. Sebelum dilakukan kunjungan gampong, maka terlebih dahulu dilakukan pendataan dan pendaftaran klien yang akan dikunjungi pada hari yang telah ditentukan. Setiap kunjungan ke satu gampong, melibatkan satu orang dokter hewan dan dua orang tenaga medis. Jam kerja kegiatan di gampong mulai pukul 08.30-16.30 WIB.

Untuk menjamin proses produksi yang diterapkan maka seluruh proses produksi mengikuti prosedur operasional baku yang telah ditetapkan oleh RSHP Prof. Noerjanto yang telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI). Prosedur tersebut meliputi prosedur diagnosis, terapi, vaksinasi, maupun etika dokter hewan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, dipastikan bahwa seluruh proses produksi yang dihasilkan telah sesuai dengan sistem penjaminan mutu.

Target dari pemasaran kegiatan ini adalah peternak atau pemilik hewan kesayangan terutama yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan sebagian di wilayah Kota Banda Aceh. Luasan pasar yang dapat menerima produksi Ipteks bagi Inovasi dan Kreatitas Kampus (IbIKK) ini adalah 5 kecamatan di Kabupaten Aceh Besar dan seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh.

Teknik pemasaran dilakukan dengan pola pendekatan pada aparat gampong setempat dan penyebaran *leaflet*/brosur. Pendekatan dengan aparat gampong diperlukan untuk menginformasikan jadwal kunjungan Klinik Hewan Keliling pada masing-masing gampong yang akan dikunjungi sehingga peternak/pemilik hewan mengetahui dan menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pengobatan. *Leaflet*/brosur diperlukan agar masyarakat mengetahui jenis-jenis pelayanan yang diberikan sehingga dapat meningkatkan luasan pemasaran kegiatan ini.

Harga jual produk mengikuti standar normatif pelayanan kesehatan hewan di Provinsi Aceh, antara lain pengobatan umum Rp 70.000,-; operasi kecil Rp. 120.000,-; operasi besar Rp. 350.000,-; vaksinasi ruminansia Rp. 25.000,-; vaksinasi hewan kesayangan Rp 250.000,-;

diagnosis kebuntingan Rp 50.000; pertolongan kelahiran sapi Rp. 150.000,-; dan pertolongan kelahiran kambing/domba Rp 75.000,-. Di samping itu, harga obat yang tersedia di apotek dan pemeriksaan laboratorium akan disesuaikan dengan bahan habis pakai yang digunakan ditambah dengan jasa pemeriksaan.

Sumberdaya manusia yang digunakan dalam kegiatan IbIKK ini terdiri dari 3 (tiga) orang dokter hewan dan 10 (sepuluh) orang tenaga paramedis veteriner. Seluruh dokter hewan yang terlibat mempunyai kualifikasi magister bidang klinik yang telah mempunyai pengalaman bekerja di RSHP. Selain itu, dokter hewan tersebut telah beberapa kali mengikuti magang/pelatihan terkait disiplin ilmu yang digelutinya. Kelima dokter hewan tersebut terdiri atas ahli bedah, internis, dan ahli ultrasonografi/X-ray. Paramedis yang terlibat merupakan lulusan diploma kesehatan hewan baik dalam bidang klinik maupun reproduksi dan mempunyai pengalaman mendampingi dokter hewan praktik.

Ruang administrasi kegiatan IbKIK ini berada pada ruang kepala RSHP Prof. Noerjanto dengan ukuran luas 16 m² yang dilengkapi dengan AC, perangkat komputer, dan lemari arsip. Ruang ini diperlukan untuk mengurus administrasi IbKIK. Ruang produksi kegiatan IbKIK ini adalah mobil klinik (*ambulance*) yang dilengkapi dengan meja operasi, laboratorium mini, dan apotek. Akses jalan raya menuju tempat kegiatan tergolong baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat dan dapat dicapai oleh akses telekomunikasi. Ruang penyimpanan mobil klinik juga telah tersedia pada RSHP Prof. Noerjanto.

Modal usaha pengembangan Klinik Hewan Keliling ini terdiri atas biaya investasi, variabel, dan biaya tetap. Biaya investasi terdiri modifikasi mobil klinik dan peralatan laboratorium. Oleh karena RSHP Prof. Noerjanto telah memiliki mobil klinik, maka biaya investasi tidak dihitung sebagai modal usaha. Biaya variabel terdiri dari pengadaan obat-obatan, vaksin, *container*, kit IB, USG dan *probe* USG. Mobil yang dimodifikasi dapat produktif sampai dengan 15 tahun, maka dalam hal ini biaya variabel hanya dihitung atas kit IB dan obat-obatan. Biaya tetap terdiri dari upah pekerja dan penyusutan alat. Tenaga kerja yang digunakan pada RSHP Prof. Noerjanto adalah tenaga kontrak yang mendapat honor dari PNPB Fakultas sehingga tidak dihitung sebagai biaya tetap. Penyusutan mobil dan alat terjadi setiap tahunnya sehingga membutuhkan biaya perawatan.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas maka analisis usaha IbIKK selama 10 bulan (5 hari kerja dalam seminggu, 4 minggu dalam sebulan). Asumsi yang digunakan adalah minimal rata-rata 10 pasien pengobatan umum/hari, 2 pasien

operasi kecil/hari, 1 pasien operasi besar/hari, vaksinasi ruminansia 2 ekor/hari, vaksinasi hewan kesayangan 1 ekor/minggu.

Saat ini, mobil klinik RSHP Prof. Noerjanto telah dilakukan modifikasi berupa penyediaan meja operasi, laboratorium mini, apotek, dan pengecatan ulang mobil sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat ketika kegiatan dilakukan. Warna mobil klinik yang

sebelumnya berwarna putih dicat ulang sehingga masyarakat akan mudah membedakan antara mobil klinik untuk manusia dan untuk hewan. Pada bagian interior mobil dilengkapi dengan apotek mini, meja operasi, kulkas, dan rehab jok mobil. Gambar mobil klinik sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada **Gambar 1 dan Gambar 2**.



Gambar 1. Mobil ambulans sebelum direhab



Gambar 2. Mobil ambulans setelah direhab

Obat-obatan yang diperlukan serta bahan dan alat yang dibutuhkan diperoleh dari pembelian pada penyedia jasa tersebut. Obat-obatan yang disediakan antara lain obat cacing (benzimidazol, dan ivermectin), vaksin, vitamin, dan lain-lain (Baillie 2001; Al-Aliyya et al. 2022). Obat-obat tersebut di samping dibutuhkan untuk kegiatan juga dibutuhkan untuk pelayanan apotek mini.

Meskipun kegiatan modifikasi belum selesai dilakukan, namun kegiatan pengabdian berupa

pengobatan massal kepada ternak di Kabupaten Aceh Besar tetap dilakukan mengingat waktu kegiatan yang sempit dan luas wilayah yang besar maka fasilitas mobil klinik untuk sementara diganti dengan mobil pribadi dan kendaraan roda dua. Kegiatan ini melibatkan personal pelaksana kegiatan dan ditambah dengan dosen serta mahasiswa koassistensi (**Gambar 3**).



Gambar 3. Pengobatan ternak masyarakat

Daftar kecamatan, jumlah gampong, dan jumlah kasus yang sudah ditangani disajikan pada **Tabel 1**. Kegiatan yang dilakukan meliputi inseminasi buatan, pengobatan penyakit, vaksinasi, penyuluhan dan konsultasi, dan lain-lain.

Tabel 1. Jumlah kecamatan, gampong, dan kasus yang telah mendapat pelayanan IbKIK tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Gampong	Jumlah Kasus
1.	Kuta Baro	15	125
2.	Blang Bintang	17	98
3	Sibreh	12	102
4	Montasik	8	80
5	Seulimeum	6	78

Kesimpulan

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan IbIKK Klinik Hewan Keliling tahun 2017 telah berhasil memodifikasi mobil klinik dan pelayanan kesehatan pada 5 kecamatan di Aceh Besar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Syiah Kuala atas kepercayaan yang diberikan melalui Hibah IbIKK Tahun Anggaran 2017.

Daftar Pustaka

Arredondo AJ, Gómez AG, Vázquez-Armijo JF, Ledezma-Torres RA, Bernal-Barragán H, Sánchez-Dávila F. 2015. Status and implementation of reproductive technologies in goats in emerging countries. *African Journal of Biotechnology*, 14(9):719-27.

Al-Aliyya RFD, Apsari IAP, Kencana GAY. 2022. Efektivitas Albendazol terhadap cacing nematoda sapi bali di Kelompok Tani Suka Dharma, Baturiti, Tabanan. *Buletin Veteriner Udayana*, 14(5):470-478.

Baillie L. 2001. The development of new vaccines against *Bacillus anthracis*. *Journal of Applied Microbiology*, 91(4):609-613.

Budiasa MK, Pemayun TGO. 2019. Induction of heat with PGF2 alfa and Gn-RH injection after artificial insemination in Bali cattle. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(5): 565-571.

BPS Aceh Besar. 2014. Jumlah Populasi Ternak Berdasarkan Kecamatan. <https://acehbesarkab.bps.go.id/indicator/24/196/1/jumlah-populasi-ternak-menurutkecamatan.html>

Madani I, Apsari IAP, Oka IBM. 2021. Identifikasi dan prevalensi cacing strongyle pada sistem pemeliharaan sapi bali terintergrasi di Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(2):223-232.

Melia J, Amrozi A, Tumbelaka LI. 2014. Ovarian dynamics of endometritis cows treated with a combination of intrauterine infusion of gentamicine, flumequine, and PGF2 α analog. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 8(2):111-115.

Mustika M, Ika I, Riza ZA. 2004. Peluang pemanfaatan jamur nematofagus untuk mengendalikan nematoda parasit pada tanaman dan ternak. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(4):115-122.

Nitis IM, Pemayun TGO. 2000. Reproduksi sapi Bali pada sistem Tiga strata di daerah Tingkat II Badung; Penampilan reproduksi ke -4. Fakultas Peternakan Unud: Denpasar.

Prihatno P, Agus S, Kusumawati A, Karja NWK, Sumiarto B. (2013). Prevalensi dan faktor risiko kawin berulang pada sapi perah pada tingkat peternak. *Jurnal Veteriner*, 14(4): 452-461.

Raza MA, Bachaya HA, Akhtar MS, Arshad HM, Murtaza S, Ayaz MM, Najeem M and Basit A. 2012. Point prevalence of gastrointestinal helminthiasis in buffaloes (*Bubalus Bubalis*) at The Vicinity of Jatoi, Punjab, Pakistan. *Science International (Lahore)*, 24(4): 465-469.

RSHP Prof. Noerjanto 2013. Data Catatan Kasus 2009-2013. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh.

Sayuti A, Melia J, Marpaung IK, Siregar TN, Syafruddin S, Amiruddin A, Panjaitan B. 2016. Early pregnancy diagnosis in Dwarf goat (*Capra sp.*) by transcutaneous ultrasonography. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 10(1):63-67.

Sayuti A, Herrialfian H, Armansyah T, Syafruddin S, Siregar TN. 2011. Determination of the best time of early pregnancy diagnosis based on chemical urine analysis in local cows. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 5(1):23-26.

Siregar TN, Hamdan H, Riady G, Panjaitan B, Aliza D, Pratiwi EF, Dariantio T, Husnurrisal H. 2014. Efficacy of two estrus synchronization methods in Indonesian Aceh cattle. *International Journal of Veterinary Science*, 4(2):87-91.